

**POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MILITER**

**(Studi Kasus Asrama Batalyon Kavaleri 10?Serbu Kodam VII  
Wirabuana)**

***PARENTING CHILDREN IN FAMILY MILITARY***

***(Study Case of Dormitory Cavalry Battalion 10/Military Attack  
Command Wirabuana VII)***

**SKRIPSI**

**MUH. NOOR IRSYAD**

**E411 09 265**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2014**

**POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MILITER**  
**(Studi Kasus Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam VII**  
**Wirabuana)**

**SKRIPSI**

**MUH. NOOR IRSYAD**  
**E411 09 265**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA**  
**MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA**  
**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL** : **POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MILITER (STUDI  
KASUS ASRAMA BATALYON KAVALERI 10/SERBU  
KODAMVII WIRABUANA)**

**NAMA** : **MUH. NOOR IRSYAD**

**NIM** : **E411 09 265**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan  
Pembimbing II setelah dipertahankan di depan panitia Ujian  
Skripsi pada tanggal 15 Juni 2020

**Menyetujui**

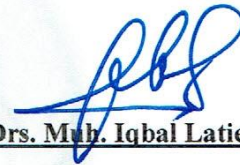
Pembimbing I



Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA

NIP. 1946 1122 197104 2 001

Pembimbing II



Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si

NIP. 1965 1016 199002 1 002

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Sosiologi  
FISIP UNHAS**



Dr. Mansyur Radjab, M.Si

NIP. 1958 0729 198403 1 003

**LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI**

**Skripsi ini telah diuji dan dipertimbangkan di depan Tim  
Evaluasi Skripsi pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**JUDUL : POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MILITER (STUDI  
KASUS ASRAMA BATALYON KAVALERI 10/SERBU  
KODAMVII WIRABUANA)**  
**NAMA : MUH. NOOR IRSYAD**  
**NIM : E411 09 265**

**Pada :**

**Hari/ Tanggal : Senin, 15 Juni 2020**

**Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip UNHAS**

**TIM EVALUASI**

**Ketua : Prof. Dr. Maria E. Pandu, M.A** (.....)  
**Sekretaris : Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si** (.....)  
**Anggota : 1. Dr. H.M. Darwis, M.A, DPS** (.....)  
**2. Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** (.....)  
**3. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si** (.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**NAMA : MUH. NOOR IRSYAD**  
**NIM : E411 09 265**  
**JUDUL : POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA MILITER (STUDI KASUS ASRAMA BATALYON KAVALERI 10/SERBU KODAMVII WIRABUANA)**

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagai atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 November 2014

Yang Menyatakan



**MUH. NOOR IRYAD**

## HALAMANPERSEMBAHAN

*“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya.  
Barang siapa yang mendapatkan hikmah itu sesungguhnya ia telah mendapatkan kebajikan yang banyak dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal”  
(Q.S. Al-Baqarah: 269)*

Skripsi ini saya persembahkan untuk: Orang-orang yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka; Kedua orang tuaku (Syarifuddin & Dahlia), Adik dan kakak ku ( Lulun & Vega), Saudara-saudariku sosiologi 09 (Amigos).  
Jurusan sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin, Bapak/ibu dosen sosiologi,  
Asrama Kavaleri 10/Sebu Kodam VII Wirabuana  
Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat dan terikasih

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

*Alhamdulillah Rabbi'l'alamin.* Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat, hidayah dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul **“Pola Asuh Anak pada Keluarga Militer (Studi Kasus Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana)”**, disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku Ayahanda **Syarifuddin** dan Ibunda **Dahlia** kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala jerih payahnya selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studinya. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu melindungi dan memberi kesehatan kepada Ayah dan Ibu, rasa bangga kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta.

Kepada adik dan kakakku Fachrunnisa dan Vega Syarlia yang selalu jamma-jamma di ibu kalua saya merokok, tapi saya tahu kalian melakukan itu karena kalian sayang terhadap kesehatan masa depanku, semoga cita-cita kalian semua tercapai Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungannya dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada bapak **Pof. Dr. Maria E. Pandu, MA** selaku **Pembimbing I** sekaligus penasehat akademik bagi penulis dan **Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si** selaku **pembimbing II**. Terima kasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA, Selaku Rektor Universitas Hasanudduin Makassar beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.



3. Dr. H. Darwis, MA. DPS selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Rahmat Muhammad M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh Staf Akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Bpk pasmudir yang selalu membantu penulis dalam menghadapi masalah bagian administrasi dan Ibu Ros dan tak lupa Dg Rahman yang selalu menjaga Departemen Sosiologi dan Membuatkan kopi para Dosen.
6. Pangdam VII wirabuana, Danyon dan Pasi III atas kesediannya mengizinkan penulis melakukan penelitian. Dan seluruh keluarga yang tinggal di dalam Asmara yonkav 10/Serbu terkhusus keluarga yang menjadi informan atas kesediaannya untuk wawancara.
7. Teruntuk Ary Amalya Nagawati S.H atas doa, bantuan menemani wawancara dan dukungannya selama penyelesaian skripsi dan pengurusan berkas.
8. Saudara Amigos 09 : Rahmat, Mustakim, Bapak Eki, Zikin, Anwar, Wandy, Anggi, Aliah, Ana, Nona, Enjel, Risma, Wulan, Ayu, Ija, dan Irma terimakasih kalian sudah menjadi keluargaku.

9. Teman-teman KKN Gel. 85, Kec. Polewali Kelurahan Lantora Asrul, Ryan, Janna, Lina, Ita, Della, dan Ary tanpa kalian tidak ada yang bikin susah kk Raman.
10. Teman SMP ku di Wahdah Islamiyah Fadlan, Iqbal, Arief, Muslimin, Usman, dan Deny sukses ko ca.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuannya selama menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar, 18 November 2014

**Penulis**

**Muh Noor Irsyad**

## ABSTRAK

**Muh. Noor Irsyad, E411 09 265, Pola asuh Anak Pada Keluarga Militer”  
(Studi Kasus Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana).  
Yang dibimbing oleh Pembimbing I Maria E. Pandu dan Pembimbing II  
Muh Iqbal Latief**

Hal pertama didalam mendidik seseorang adalah terletak pada keluarga, sebuah keluarga memerlukan pola asuh anak dalam mendidik anak. Pola asuh itu sendiri merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat menerapkan aturan, pengajaran nilai/norma, memberi perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik yang patut dicontoh oleh anaknya. Setiap keluarga memiliki perbedaan permasalahan pola dan bentuk pengasuhan anak, misalnya latar belakang sosial yang berbeda, latar belakang pendidikan, kebudayaan, mata pencaharian. Pola pengasuhan yang berbeda-beda tersebut dapat kita lihat dari berbagai aspek. Berdasarkan hal itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana pola asuh yang diterapkan pada keluarga militer yang ada di Asrama Batalyon Kaveleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah kualitatif berdasarkan pada studi kasus deskriptif. Lokasi penelitian di Asrama Batalyon Kavaleri 10/serbu Kodam VII Wirabuana. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga dapat dijadikan informan. Sehingga, dalam hal ini informan adalah orang yang melakukan pola asuh anak di lingkungan keluarga militer dan yang memahami pola asuh sebagai sumber data penelitian. Metode pengumpulan data yakni dengan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data primer dan untuk data sekunder melalui penelusuran atau studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh lingkungan keluarga militer di asrama kavaleri adalah demokratis dan otoriter. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak, (a) peraturan yang diterapkan untuk kepentingan anak dan tingkah laku, seperti peraturan belajar, bermain, beribadah, menonton. (b) hadiah yang diberikan sebagai suatu penghargaan jika anak melakukan hal yang baik. (c) hukuman atas kesalahan yang tidak diinginkan, hukuman yang diberikan dapat berupa teguran melarangnya keluar, bahkan menyita HP anak. (d) perhatian yang diberikan berupa pemberian primer dan sekunder, berdialog dan berpartisipasi. (e) pemberian otoritas menekankan pada usaha mensinkronisasikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak serta kebebasan berpendapat.

## ABSTRACT

**Muh. Noor Irsyad, E411 09 265. Method of Parenting Children In Military Families (Study Case of Dormitory Cavalry Battalion 10/ Military Attack Command Wirabuana VII). Supervised by Mary E.Pandu as the first consultant and Muh. Iqbal Latief as the second consultant.**

The first thing to educate a person is in the family, a family needs the methods of parenting children to educate their child. The method of parenting children itself is the interaction methods between the parents and their child, including the ways how do the parent's attitude and behavior to apply the rules, teaches the values and norms, gives attentions and loves, then shows the good attitudes so it could be a good example for their child. Every family have the differences in the problems and the forms of parenting children such as social background, education background, culture, and livelihood. Based on that, the writer wants to analyze how do the parenting children method which applied in military family Dormitory Cavalry Battalion 10/ Military Attack Command Wirabuana VII.

The Method of research which used in this thesis is qualitative method based on descriptive study case. Location of this research is in Dormitory Cavalry Battalion 10/ Military Attack Command Wirabuana VII. *Purposive sampling* is informant determination techniques with special consideration so it could be used as informants. So, for this case the informant are people who did the parenting children in military families and who understanding the parenting children as the sources of research data. The method of collecting data through the observation and interview to obtain the primary data and secondary data which was done by tracing or literary review.

The result of this research is showing that the parenting children which was applied in military families in dormitory cavalry is democratic and authoritarian. This parenting children was reviewed by the way to give the rules, appreciation, punishment, authority and attention to their child, a.) the rules which applied for their child needed and their attitudes such as the study rules, plays, prays, and watching, b.) give the gift as the appreciation if their child do something good c.) the punishment of an unexpected thing their child did, the punishments could be like a warning, can not go anywhere, and put their child's punishment for a while, d.) the attentions which they give such as primary and secondary needed, encourage dialogue and participation, e.) gives the authority to synchronize efforts emphasize the interests of the parents with the child's interests and democratic to give the ideas.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Institusi sosial terkecil dalam masyarakat merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan sebagainya yang hidup di bawah satu atap dan saling berhubungan. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi masing-masing individu. Keluarga merupakan tempat untuk berlindung dari segala sesuatu yang dapat membahayakan tiap individu sendiri. Keluarga sangat mempengaruhi tentang aktualisasi diri seseorang karena lingkungan keluarga merupakan suatu tempat dimana anak berinteraksi sosial dengan orangtua. Interaksi yang dilakukan menggunakan Komunikasi dengan orang tua, perhatian, serta sikap orang tua dalam mendidik dan segala perlakuan lainnya akan membentuk seperti apa kepribadian anak. Orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta pembentukan kepribadian anak.

Di lain hal keluarga juga memiliki fungsi yang *pertama* fungsi keluarga sebagai pendidik dimana orangtua sebagai anggota keluarga berfungsi untuk mendidik anak dengan cara menyekolahkan sampai kejenjang yang tinggi. Selain pendidikan formal keluarga juga mendidik dengan cara informal. *Kedua* religius keluarga berusaha memperkenalkan agama atau keyakinan pada anak sejak dini. *Ketiga* perlindungan setiap anggota keluarga wajib memberikan perlindungan kepada anggota keluarga yang lain. Agar mereka merasa aman, nyaman, dan terlindungi. *Keempat* sosialisasi, keluarga mempersiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara individu-individu, individu-kelompok dan kelompok dengan cara menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan di terima dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan fungsi keluarga orang tua juga melihat perkembangan anak. Lain hal ketika situasi perkembangan anak pada usia remaja terdapat penyimpangan. penyalagunaan alkohol ketika usia minimal konsumsi alkohol dinaikkan batasan usianya. Untuk yang berusia 12 tahun atau lebih muda dari usia tersebut yang mengkonsumsi alkohol untuk yang pertama kalinya mempunyai peluang untuk ketergantungan seumur hidup pada alkohol sebesar 40,6% dibandingkan bagi yang memulai mengkonsumsi alkohol pada usia 18 tahun sebesar 16,6% sedangkan yang berusia 21 tahun sebesar 10,6%. Pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. (<http://www.artikel.indonesianrehabequipment.com>).

Sebuah keluarga dalam mendidik anak di perlukan adanya pola asuh terhadap anak. Pola asuh itu sendiri merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Pada dasarnya pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua ini untuk mengarahkan perilaku anak pada hal-hal yang baik dan bisa di terima oleh masyarakat.

Hal pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Dimana individu ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua atau keluarga bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi, melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka.

Menurut Spock (dalam T.O. Ihromi, 1999:69) dalam tulisannya dia mengemukakan dalam suatu bentuk kasus mengenai sosok seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang anggota ABRI didalam mendorong prestasi anak atau keberhasilan pendidikan putranya selaku Taruna Akademi TNI-AL, karena pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya lingkungan rumah dan lingkungan keluarga yang dapat mendorong prestasi pendidikan anak, dimana serikali dikaitkannya pengaruh status sosial keluarga dengan IQ dan kemampuan intelegensi anak – anak mereka, dan dengan kata lain dalam penelitiannya tentang kaitan antara pekerjaan ayah dan tingkat IQ putra mereka yang beranjak dewasa memperlihatkan bahwa semakin rendah pekerjaan (status sosial) ayah semakin rendah pula IQ anak mereka, karena untuk menduduki pekerjaan-pekerjaan tertentu dituntut adanya kemampuan akademis, IQ dan keterampilan tertentu dari individu tersebut.

Permasalahan pola dan bentuk pengasuhan tidak sama pada tiap keluarga, karena setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda, baik latar belakang pendidikan, kebudayaan, mata pencaharian Pola pengasuhan yang berbeda-beda tersebut dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan keluarga seperti, pendidikan, mata pencaharian keluarga dan kebudayaan, seperti pada keluarga militer yang ada di Asrama Batalyon Kaveleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana yang dipimpin oleh Letkol Kav Dino



Martino dan dihuni oleh keluarga militer mulai dari Tamtama, Bintara dan Perwira, dan di asrama ini terdapat fasilitas seperti fasilitas olah raga yaitu lapangan bola kaki, lapangan badminton, lapangan voli, dan lapangan basket, di asrama ini juga terdapat sebuah sekolah taman kanak-kanak, rumah ibadah yaitu mesjid dan gereja, di asrama ini dibagi atas kepangkatannya, dan asrama ini sangat bersih dan juga memiliki disiplin dan sesuai dengan aturan atau prosedur yang ada, di asrama ini juga ada kebun dan tempat pemeliharaan ternak seperti ternak ikan dan lingkungan asrama ini sangat bersih dan asri.

Keluarga yang berasal dari militer memiliki sikap otoriter karena pengertian militer adalah berperilaku tegas dalam segala hal, kaku, dan otoriter selain itu juga sikap disiplin yang sangat kuat karena merupakan sikap seorang pemimpin sipil. Didalam keluarga militer kecenderungan sifat otoriter muncul dikeluarga akan jauh lebih kuat karena memang jalur komando ala militer kadangkala diberlakukan oleh pimpinan dikeluarga itu dengan konsep militer, sehingga dalam memimpin keluarga akan terlihat kaku dan itu sama dengan yang dilakukan didalam lingkungan militer.

Kehidupan di lingkungan militer berbeda dengan lingkungan masyarakat biasa, kehidupan militer hidup dalam suasana kedisiplinan yang tinggi. Sebagai contoh pukul 7 pagi para suami atau istri yang sebagai anggota TNI harus pergi berdinastis dan apel pagi dan juga pada saat sore pukul 3 sore mereka yang anggota TNI harus melakukan apel sore dan itu wajib dilakukan setiap hari senin sampai jumat. Demikian juga dengan istrinya mereka harus mengikuti perkumpulan atau persatuan istri anggota (PIA) yang kegiatannya cukup padat sehingga membuat pasangan suami istri sibuk dengan pekerjaannya di dunia militer. Idealnya dari apa yang sudah di jelaskan setiap orang tua memiliki pola asuh untuk mendidik anak. Pola asuh yang dilakukan pada tiap keluarga yaitu dengan menggunakan tipe-tipe pengasuhan. Seperti *pertama* pola

asuh demokratis yang menjelaskan tentang bagaimana cara orang tua menggunakan cara diskusi dan memprioritaskan kepentingan anak dengan melakukan penjelasan dan alasan-alasan yang membuat anak mengerti. *Kedua* pola asuh otoriter dimana orang tua menetapkan standar yang harus di taati atau di turuti tipe ini orang tua cenderung memaksa. Biasanya memiliki ciri-ciri tegas, kaku seperti halnya yang sudah di jelaskan di atas. *Ketiga* pola asuh permisif atau bebas yang mana orang tua membiarkan dan memberi kebebasan atas tingkah laku anak.

Militer diartikan sebagai angkatan bersenjata dari suatu negara. Padanan kata lainnya adalah tentara atau pada jaman dahulu juga disebut sebagai serdadu. Kata lain yang sangat erat dengan militer adalah militerisme yang artinya perilaku tegas, kaku, agresif dan otoriter . Karena lingkungan tugasnya terutama di medan perang, militer memang dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin. Dalam kehidupan militer memang dituntut adanya hirarki yang jelas dan para atasan harus mampu bertindak tegas dan berani karena yang dipimpin adalah pasukan bersenjata.

Militer tentu tidak lepas dari masalah senjata dan persenjataan. Militer tanpa senjata layaknya sebuah organisasi berseragam biasa tanpa fungsi apa-apa, tentara Indonesia diorganisasikan dalam wadah Tentara Nasional Indonesia dan militer memiliki kategori kepangkatan yang dapat diperoleh berdasarkan pendidikan, prestasi dan perjuangan ketika berperang

Adapun teori yang digunakan dalam mendeskripsikan pola asuh anak adalah persepektif teori sosialisasi yaitu sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa status sosial orang tua dalam pola pengasuhan anak pada keluarga militer memiliki ciri khas dalam bentuk pengasuhan

yang memiliki unsur kemiliteran digunakan dalam mengasuh anak pada keluarga militer. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti memberi judul “**Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer**” (Studi Kasus Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah adalah; ”Bagaimana pola asuh yang diterapkan pada keluarga militer yang ada di Asrama Batalyon Kaveleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana?”

## **C. Tujuan**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan tertentu sesuai dengan pokok penelitian yang dilakukan Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola asuh yang digunakan keluarga militer di Asrama Batalyon Kaveleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana.

## **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara teoritis

Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga militer yang berhubungan dengan kerangka pemikiran dan teori sosiologi.

### 2. Manfaat secara praktis

Mengidentifikasi kondisi pengasuhan anak pada keluarga militer untuk turut dapat memberikan sumbangan pemikiran menuju tercapainya kondisi harmonis.

### 3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. Keluarga Dan Ruang Lingkupnya**

##### **1. Defenisi Keluarga**

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

##### **2. Bentuk Keluarga**

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Suhendi dan Wahyu (2001: 54-56) adalah:

- a. Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah.
- b. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

##### **3. Fungsi Keluarga**

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Bapak merupakan pemimpin keluarga, ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan

keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Dalam hubungannya itu keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi-fungsi tertentu, yaitu:

a) Fungsi Edukatif

Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b) Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan karakternya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma social yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

c) Fungsi protektif

Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajaaan terhadap lingkungan.

d) Fungsi Afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan karakter anak.

e) Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

f) Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

g) Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tenang dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari

h) Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

## **B. Pola Asuh Dan Ruang Lingkupnya**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono, 2008).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi (Jas & Meta, 2004).

Mengasuh anak dapat menjadi sesuatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi ekstra, strategi-strategi baru untuk mengasuh anak. Belajar cara-cara baru mengasuh anak mungkin sulit dilakukan, tetapi orang tua harus berusaha mencurahkan usaha untuk mengurus anak (Drew, 2006).

Cara orang tua mendidik anaknya disebut pola asuh, di dalam interaksinya dengan anak orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi si anak. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak seperti :

#### **a. Perilaku yang patut dicontoh**

Artinya setiap perilaku yang dilakukan harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.

b. Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral, oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

## 2. Bentuk-bentuk Pola Asuh

pola asuh yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya umumnya dilakukan melalui pola asuh otoriter, demokratis, permisif seperti yang dikutip oleh Ihromi dalam bukunya bunga rampai sosiologi keluarga (2004:51-52).

a. Pola Asuh Otoriter

pola asuh otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila melakukan atau melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

Pola asuh otoriter ini tidak memberikan kebebasan pada anak. Anak di sini di tuntut untuk selalu menuruti aturan-aturan yang di buat oleh orang tua.



Akibatnya ini berdampak negatif karena anak bisa nekat melakukan apa yang dia mau karena kebebasan yang di dapat susah di ambil orang tuanya untuk mengatur hidupnya.

b. Pola Asuh Demokratis

pola asuh ini orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua disini menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukum. Hukuman yang di berikan tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus dilakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Orang tua yang melakukan pola asuh ini memberi kesempatan anak untuk melakukan interaksi dengan menggunakan media diskusi yang bisa mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua. anak disini di anggap sudah mampu memilamila mana yang baik dan buruk. kebebasan yang di berikan adalah kebebasan yang terkontrol oleh orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

pola asuh yang seperti ini biasanya orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola asuh ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasanbatasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pola asuh ini pengawasanya menjadi sangat longgar.

Pola asuh permisif ini biasanya terjadi pada keluarga yang sibuk kedua orangtuanya sama-sama bekerja dan mereka memberi kebebasan yang longgar. Jika si anak memanfaatkan dengan baik maka hasilnya akan baik tapi jika kebebasan yang diberikan disalah gunakan hasilnya pun buruk pada keadaan psikologis si anak karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Pola pengasuhan ini juga terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebih yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Anak menjadi lebih agresif dan anak tidak dapat mengontrol dirinya sendiri karena kebebasan yang di berikan terlalu berlebihan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh**

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola asuh itu sekaligus ataupun bergantian. Walaupun demikian ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor (Ihromi, 2004 : 52-53) antara lain :

- a) Menyamakan diri dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola asuh orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali menggunakan pola asuh yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola asuh orang tua mereka dulu salah biasanya mereka menggunakan pola asuh yang berbeda.
- b) Menyamakan pola asuh yang dianggap paling baik oleh masyarakat sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh faktor apa yang dianggap baik oleh masyarakat disekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.

- c) Usia dari orang tua. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola asuh yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.
- d) Kursus-kursus. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.
- e) Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.
- f) Status sosial, ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola asuh mereka bagi anak-anaknya.
- g) Konsep peran orang tua. Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang lebih modern.
- h) Jenis kelamin anak. Orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis, atau mungkin juga sebaliknya.
- i) Usia anak. Pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan yang benar, sehingga orang tua lebih sering memaksa atau menekan.
- j) Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola asuh yang otoriter, sedangkan anak-anak yang muda merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

### **C. Kerangka Konseptual**

Pola asuh anak mengandung suatu pengertian yang menunjuk pada suatu gejala sebagai suatu proses yaitu tentang apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh anak adalah bagian penting dan mendasar karena fungsi utama pengasuhan anak adalah mempersiapkan seseorang anak menjadi masyarakat. Pengasuhan ini terdapat dalam keluarga.

Keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seseorang anak dan dari situlah perkembangan karakter bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lainnya, pondasi dasar karakternya sudah ditanamkan secara kuat, jenis karakternya sudah diarahkan dan terbentuk.

Dalam pola asuh anak orang tua memegang peranan penting serta tanggung jawab yang besar karena menyangkut masa depan si anak. Asuhan orang tua adalah sumber aksi dan memancarkan kasih sayang, perhatian, kemesraan, keramahtamaan dan penerimaan terhadap keberadaan anak sebagaimana adanya.

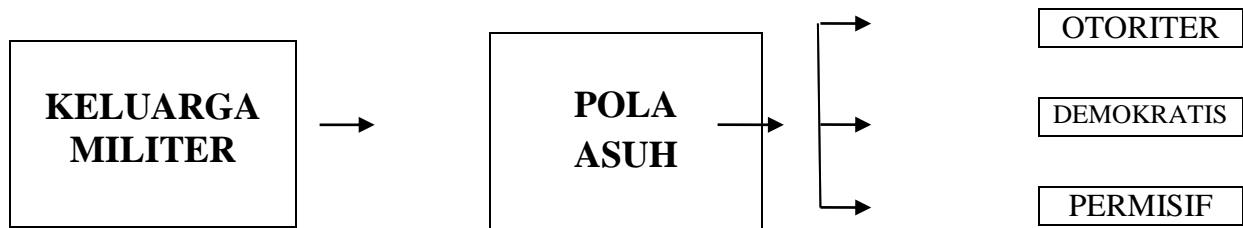
Pola asuh sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti gaya dari pengasuhan, serta tujuan dari pengasuhan maupun isi dari hal-hal yang diasuhkan. Hal ini yang juga mempengaruhi anak adalah faktor-faktor seperti latar belakang kebudayaan, pendidikan, stratifikasi sosial, mata pencaharian, kebiasaan-kebiasaan hidup, agama, dan lingkungan tempat tinggal keluarga (www. Files Sindo Com. 12 april 2007, inda susanti).

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal itu tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Peranan orang tua dianggap yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral seorang anak, Keluarga sangat

penting peranannya dalam kehidupan manusia, dimana bentuk karakter seseorang yang tercermin dalam pola prilakunya. Dalam arti bahwa interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga akan membentuk seseorang yaitu bentuk relatif dari tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman individu dan lingkungan kebudayaan dan interaksi sosialnya dengan orang lain.

Pola asuh anak dalam keluarga militer tidak berbeda dengan keluarga-keluarga lain hanya saja dalam pembagian peran dalam keluarga militer untuk menjadi kepala keluarga atau mengasuh anak lebih banyak di bebankan pada seorang ibu. Hal tersebut dikarenakan kesibukan seorang ayah dalam menjalankan tugas Negara sehingga menghabiskan waktu lebih banyak di lapangan daripada di rumah.

**Skema 2.1** Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan, dan tingkah laku yang didapati dari apa yang diamati (Nawawi, 1994 : 2004).

#### **A. Dasar dan Tipe Penelitian**

##### **1. Dasar Penelitian**

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus, yaitu suatu tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya terhadap suatu kasus dilakukan secara mendalam, mendetil, dan komprehensif. Studi kasus dapat juga didefinisikan sebagai suatu metode yang dipergunakan dalam penelitian ilmu sosial, memberikan penekanan pada pengumpulan data mengenai sebagian atau seluruh unsur kehidupan seseorang atau suatu kelompok, maupun hubungannya dengan pihak-pihak lain dalam situasi sosial atau kebudayaan tertentu (Yin, 2003 : 1).

##### **2. Tipe Penelitian**

Sesuai dengan judul yaitu tentang pola pengasuhan anak pada keluarga militer maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, menguraikan dan menggambarkan tentang pola asuh anak yang terdapat pada keluarga militer.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2014 hingga bulan Maret 2014.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya, adalah: deskripsi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Militer di Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana.

### D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian.

Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah *teknik purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan data dan informan yang diharapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011:85). Dalam hal ini kriteria informan adalah orang yang melakukan pola asuh anak di lingkungan keluarga militer dan yang memahami tentang pola asuh sebagai sumber data saat melakukan penelitian.

Dengan demikian, terdapat 10 informan yang terdiri dari informan primer yaitu informan yang melakukan pola asuh anak sejumlah 5 orang. Informan sekunder terdiri dari 5 orang yang sebagai tambahan untuk memperkuat pernyataan informan pokok. Adapun informan tambahan adalah anak dan istri dari keluarga militer.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data adalah:

### 1. Data primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan:

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan dilokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui obyektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang keadaan kondisi obyek yang akan diteliti.
- b. Wawancara Mendalam, yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subyek meneliti secara mendalam utuh dan terperinci.

### 2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

## **F. Analisis Data**

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan Judul yang diteliti.

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut: Reduksi data, yaitu menyaring data



yang diperoleh di lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.

2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses pengumpulan temuan di lapangan sehingga dapat ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai daerah penelitian, penulis kemudian memberikan gambaran umum daerah penelitian, dimana sangat memberikan kontribusi yang besar dalam pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data, dalam hal ini untuk menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti. Disisi lain pentingnya mengetahui lokasi penelitian, agar dalam pengambilan data dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dengan mengetahui situasi baik dari segi kondisi tempat dan karakteristik individu/masyarakat sebagai objek penelitian.

Pada pembahasan ini akan di bahas dua aspek, pertama gambaran umum Kodam VII wirabuana , kedua gambaran objek penelitian yaitu Asrama batalyon kaveleri 10/serbu.

#### **A. Sejarah Kodam VII Wirabuana**

Kodam VII/WRB merupakan sebuah kompartemen strategis yang wilayah tanggung jawabnya mencakup 6 provinsi di seluruh sulawesi. Dengan luas wilayah yang demikian membentang dengan penduduk yang demikian plural, Kodam VII/WRB dituntut untuk tetap menjaga kredibilitasnya. Sejarah telah membuktikan bahwa keberadaan Kodam VII/WRB tidak pernah menyimpang dari tuntutan tugas dan tanggung jawabnya sehingga kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak pernah pudar sebagaimana tertuang dalam semangatnya “SETIA HINGGA AKHIR Dalam Keyakinan”.

Keberadaan Kodam VII/WRB sebagaimana sekarang ini tentunya tidak bisa lepas dari masa lalunya atau sejarahnya. Untuk dapat menemukan jatidiri dan guna menyongsong masa depan yang lebih baik, memaknai sejarah sangatlah tepat. Hal ini

disebabkan karena sejarah selalu mengandung tiga dimensi, yaitu masa: lalu-kini-yang akan datang. Keberadaan kita sekarang adalah produk masa lalu; dan produk masa sekarang akan menentukan masa mendatang. Jadi keberadaan sekarang adalah sangat penting karena merupakan jembatan antara masa lalu dan masa depan yang biasanya sebagai impian sekaligus orientasi kehidupan yang semakin meningkat kualitas dan derajatnya.

Masa lalu Kodam VII/WRB telah 57 tahun terlewati. Tentunya kurun waktu 57 tahun dalam pengabdian banyak peristiwa yang dilalui dengan suka dan duka seiring dengan dinamika tuntutan tugas pengabdian demi kokohnya NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bagi Prajurit Kodam VII/Wrb hanya satu pilihan bahwa NKRI adalah harga mati bagi TNI. Tekad bulat demikian inilah terus berkembang seiring dengan dinamika perkembangan yang ada yang menjadikan Kodam VII/Wrb menjadi semakin dewasa dan mampu berbuat yang terbaik bagi nusa, bangsa dan negara dalam jalan dan lindungan Allah SWT.

Reorganisasi di jajaran TNI termasuk di lingkungan TNI-AD dilakukan pada pertengahan Dasawarsa 80-an. Proses penyempurnaan yang menuju ke arah modernisasi Angkatan Darat ini secara esensial bertujuan memantapkan kekuatan TNI-AD yang efektif dan efisien serta mampu mengembang tugas pokok TNI. Untuk merealisasikan kebutuhan tersebut, maka pada awal tahun 1985 diadakan reorganisasi dilingkungan kompartemen kewilayahan dimana kodam yang semula berjumlah 17 disederhanakan menjadi 10 kodam. Penyederhanaan ini didasarkan atas kebutuhan dan hakikat ancaman pada saat itu. Keberadaan kowilhan beserta kodam-kodam, terutama diluar pulau jawa dianggap tidak efisien, baik dari segi penggunaan dan pemusatan kekuatan maupun dari segi anggaran Hankam. Untuk itu dianggap mendesak untuk melakukan reorganisasi guna mewujudkan postur pertahanan yang efektif dan efisien.

Khusus untuk wilayah Sulawesi yang merupakan pintu masuk utama kawasan timur Indonesia, membutuhkan suatu institusi pertahanan matra darat yang kokoh dan terkendali serta mampu berperan sebagai pengendali stabilitas keamanan di wilayah. Keberadaan dua kodam di wilayah Sulawesi, yaitu Kodam XIII/Merdeka dan Kodam XIV/Hasanuddin, yang membagi wilayah Sulawesi ke dalam dua wilayah pertahanan, tidak efektif lagi untuk mewujudkan konsepsi pertahanan. Apalagi jika dihadapkan pada kenyataan bahwa prioritas pertahanan tersebut perlu menerapkan azas penghematan tenaga serta pemusatan kekuatan yang memiliki mobilitas tinggi.

Bertitik tolak dari pandangan ini, KSAD Jenderal TNI Rudini pada 12 Februari 1985 mengeluarkan surat keputusan nomor: Skep/131/11/1985 tentang liquidasi Kodam XIII/Merdeka dan Kodam XIV/Hasanuddin menjadi Kodam VII/Wirabuana. Tindak lanjut pelaksanaan dari surat keputusan KSAD itu, maka Kodam XIII/Merdeka di Manado resmi di liquidasi pada 1 Mei 1985, kemudian menyusul kodam XIV/Hasanuddin di Ujung Pandang di liquidasi pada 3 Mei 1985. Setelah kedua kodam tersebut di liquidasi, maka di wilayah Sulawesi hanya ada satu kodam. Panglima pertama kodam VII/wirabuana adalah Brigjen TNI Nana Narundana.

Meskipun kodam VII/wirabuana berdiri pada 12 Februari 1985, namun lembaga ini menetapkan tanggal 20 Juni 1950 sebagai hari jadinya. Penetapan hari jadi tersebut didasarkan atas peristiwa pembentukan komando tentara dan teritorium VII/Indonesia Timur, pada 20 Juni 1950. Sejalan dengan perjalanan perjuangan terbentuknya organisasi ketentaraan untuk daerah Sulawesi dengan daerah tanggung jawab kodam VII/Wrb meliputi wilayah Sulawesi utara, Sulawesi tengah, Sulawesi tenggara, dan Sulawesi selatan. Lambang wirabuana yang terdiri dari warna merah, putih, kuning, hijau, dan hitam masing-masing melambangkan keberanian, kesucian, keagungan, kesuburan dan kejujuran. Kata Wirabuana berasal dari bahasa sansekerta yang mengandung tiga pokok

kata yaitu pertama Wiwitan yang mempunyai tiga makna permulaan, timur, kekayaan tumbuh-tumbuhan atau hasil bumi, dan kata kedua yaitu raya yang memiliki arti luas dan menyatakan keagungan serta kata ketiga buana yang berarti bumi serta daerah atau wilayah, kata Wirabuana juga berasal dari unsur Wira, berasal dari kata perwira yang artinya kesatria atau keperwiraan, dan Buana, artinya bumi atau sebagai dari bumi (tanah air).

## **B. Visi Misi Serta Tugas Pokok Kodam VII Wirabuana**

### **1. VISI**

Dilandasi tekad “Setia Hingga Akhir” Kodam VII/Wrb sebagai kompartemen strategis pertahanan negara mampu melaksanakan pertahanan negara mampu melaksanakan pertahanan wilayah dalam rangka menegakkan kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di wilayah Sulawesi.

### **2. MISI**

a). Selaku Kotama Pembinaan TNI AD :

1. Mewujudkan postur Kodam VII/Wrb yang siap operasional untuk melaksanakan tugas pokok.
2. Melaksanakan Inventarisasi kondisi geografi, demografi dan kondisi sosial (GEO DEMO KONSOS) di wilayah Kodam VII/Wrb, menjadi Analisa Daerah Operasi (ADO) guna kepentingan pelaksanaan tugas pertahanan di wilayah Sulawesi.

b). Selaku Kotama Operasional Unit Organisasi (U.O) Mabes TNI :

Mewujudkan Kodam VII/Wrb yang siap mengendalikan, menyelenggarakan dan melaksanakan Operasi Militer di wilayah Sulawesi.

c). Selaku PTF Dephan di Daerah :

Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan untuk mewujudkan terbentuknya komponen cadangan dan komponen pendukung sebagai potensi pertahanan guna dikelola dan dipersiapkan menjadi kekuatan yang handal untuk kepentingan Pertahanan Negara di wilayah Sulawesi.

### **3. TUGAS POKOK KODAM VII WIRABUANA**

Kodam VII/Wrb sebagai bagian dari TNI AD bertugas pokok menegakkan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah darat Sulawesi yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 serta melindungi segenap Bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia di wilayah daratn dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Disamping itu Kodam VII/Wrb sebagai bagian dari TNI AD melaksanakan tugas negara dalam menyelenggarakan pendidikan dan latihan wajib militer Bala Darat bagi warga negara yang diatur dengan Undang – Undang.

#### **C. Sarana Dan Prasarana Kodam VII Wirabuana**

Kodam VII/wrb mempunyai berbagai fasilitas dan merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang bagi personil atau anggota Kodam VII/wrb. Dengan tersedianya fasilitas-fasilitas di Kodam VII/wrb segala aspek kegiatan atau aktivitas-aktivitas akan berjalan dengan lancar, sehingga apa yang menjadi tekad kodam VII/wrb akan tercipta dengan baik pula karena apapun yang menjadi tujuan kita melaksanakan sesuatu dan untuk mencapai tujuan itu, maka berbagai faktor haruslah mendukungnya demi mencapai tujuan atau cita-cita tersebut. Berbagai fasilitas yang dimiliki Kodam VII/wrb adalah antara lain:

1. Dari segi ekonomi, yaitu : kantin, koperasi khusus anggota kodam VII/wrb, kolam Renang (yang bisa di pakai orang luar), gedung pertemuan (yang biasa juga di sewa

orang luar untuk acara; pernikahan,rapat,perpisahan,dll), dan perumahan. Yang ditangani langsung oleh anggota TNI sendiri.

2. Dari segi kesehatan, yaitu : poliklinik. Jika poliklinik tidak mampu mengatasinya/peralatan kurang lengkap, maka akan dilarikan langsung ke rumah sakit Plamonia (rumah sakit TNI-AD yang berada di Makassar).
3. Dari segi pendidikan, yaitu : Perpustakaan
4. Dari segi keamanan, yaitu : pos jaga yang terdapat di setiap jalan keluar-masuk menuju kodam VII/wrb. Yang dijaga ketat oleh prajurit TNI-AD Kodam VII/wrb secara bergantian.

#### **D. Sejarah Asrama Kaveleri 10/Serbu**

Cikal bakal terbentuknya Batalyon Kaveleri 10/Serbu berawal dari masa pergolakan di Sulawesi. Tahun 1953 datang satuan-satuan kaveleri dari pulau Jawa untuk turut melaksanakan operasi di daerah ini.Salah satu di antaranya adalah satuan kaveleri yang dipimpin oleh Letda Kav. T.B. Silalahi dari Kodam Siliwangi, beroperasi di daerah Enrekang dan sekitarnya. Eskadron Kav – A, Eskadron Kav –B dipimpin oleh Lettu Kav. Pipit Suryana dan peltu sahutung. Setelah penumpasan DI/TII di Sulawesi Selatan berakhir pada tahun 1963, seluruh kompi Kaveleri yang telah melaksanakan tugas ditarik ke induknya masing-masing pada 1967, kecuali satu kompi panser.Satu kompi yang tidak ditarik itu kemudian menjadi organik Kodam XIV/Hasanuddin, terhitung 9 Oktober 1971. Kompi Kaveleri Panser B Batalyon Cobra menjadi kompi BS Kodam XIV/Hasanuddin, sesuai Surat perintah Kasad Nomor : Sprin/01/T/1972, tanggal 3 Januari 1972. Kompi kaveleri panser BS selanjutnya menjadi Detasemen kaveleri pada 2 September 1972. Kemudian pada 29 Mei 1976 berubah menjadi batalyon pengintai ringan dengan sebutan Yonkav 10/Intai. Hari ulang tahun Yonkav 10/Intai ditetapkan pada tanggal 3 Januari dan diperingati setiap tahunnya. Penetapan itu didasarkan atas

Surat Keputusan Pangdam XII/Hasanuddin Nomor : Skep/209/XI/1997, tanggal 24 November 1977. Untuk tujuan pemantapan satuan kavaleri, maka pada 15 Maret 1982 Batalyon Kavaleri 10/Serbu Kodam XIV/Hasanuddin, kemudian dilikuidasi menjadi Kodam VII/Wirabuana. Sejalan dengan perkembangan usianya, Batalyon Kavaleri 10/Serbu telah berkali-kali diberi kepercayaan untuk mengemban tugas operasi, baik operasi tempur maupun operasi teritorial. Tahun 2000 sebanyak 2 SST (termasuk Ranpur) ikut melaksanakan Pam Poso (Ops Cinta Damai) Tahun 2001 sebanyak 2 SSK ikut melaksanakan Pam Poso (Ops Sadar Maleo), Penugasan operasi di Ambon pada tahun 2003 sampai 2004. Tahun 2005 kekuatan 1 SSY melaksanakan Pam Poso. Selain melaksanakan operasi tempur, operasi Kamtibmas, dan operasi karya bhakti, Batalyon Kavaleri 10/Serbu juga ikut menaggulangi berbagai macam kerusuhan atau gejolak social yang terjadi di Sulawesi Selatan. Sejak berdirinya hingga sekarang, Batalyon Kavaleri 10/serbu telah mengalami 23 kali pergantiaan pimpinan alias komandan. Komandan pertama adalah Kapten Kav. Pribadi Pudjajadi dan sekarang dipimpin oleh Letkol Kav Dino Martino,S.E

Asrama Kavaleri Batalyon 10/Serbu kodam VII wirabuana memiliki lambang kepala sampai leher dari domba gunung menghadap penuh kedepan yang diberi nama “Mendagiri” lambang tersebut merupakan gambaran dari Domba gunung dengan bentuk badan yang sempurna, hidup dipegunungan yang berbatuan, tanduk kokoh, berbulu tebal serta lincah, mempunyai kemampuan melintasi medan yang berat dan dengan cepat dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, tahan terhadap cuaca dan medan yang buruk. Semua ini melambangkan sifat-sifat dan kemampuan Satuan Yonkav 10/Serbu.



## **E. Letak Asrama Kavaleri 10/Serbu**

Yonkav-10/Serbu merupakan salah satu Satuan Tempur di bawah jajaran Komando Daerah Militer VII/Wirabuana (Kodam VII/Wrb) yang berlokasi di Makassar Sulawesi Selatan, tepatnya di Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10 Tamalanrea Makassar Sulawesi Selatan. Satuan ini terpisah oleh jalan poros Makassar-Maros. Luas lahan satuan Yonkav-10/Serbu ± sekitar 14 hektare atau tepatnya 147.685 m<sup>2</sup> dan satuan ini juga berbatasan dengan Universitas Hasanuddin Makassar dan Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Di sisi lain pagar satuan langsung berbatasan dengan rumah penduduk yaitu perumahan Wesabbe dan perumahan dosen Makassar, dan di dalam asrama Yonkav 10/Serbu dihuni oleh sekitar 242 orang yang masih berstatus lajang dan 361 aparat yang sudah berkeluarga.

## **F. Sarana Dan Prasarana Asrama Batalyon Kavaleri 10/Serbu**

Setiap tamu yang ingin masuk ke dalam asrama wajib lapor dan di dalam asrama ini sangat bersih, sulit ditemukan sampah karena setiap warga yang tinggal di dalam asrama harus menjaga kebersihan. Di asrama ini pula terdapat berbagai fasilitas antara lain:

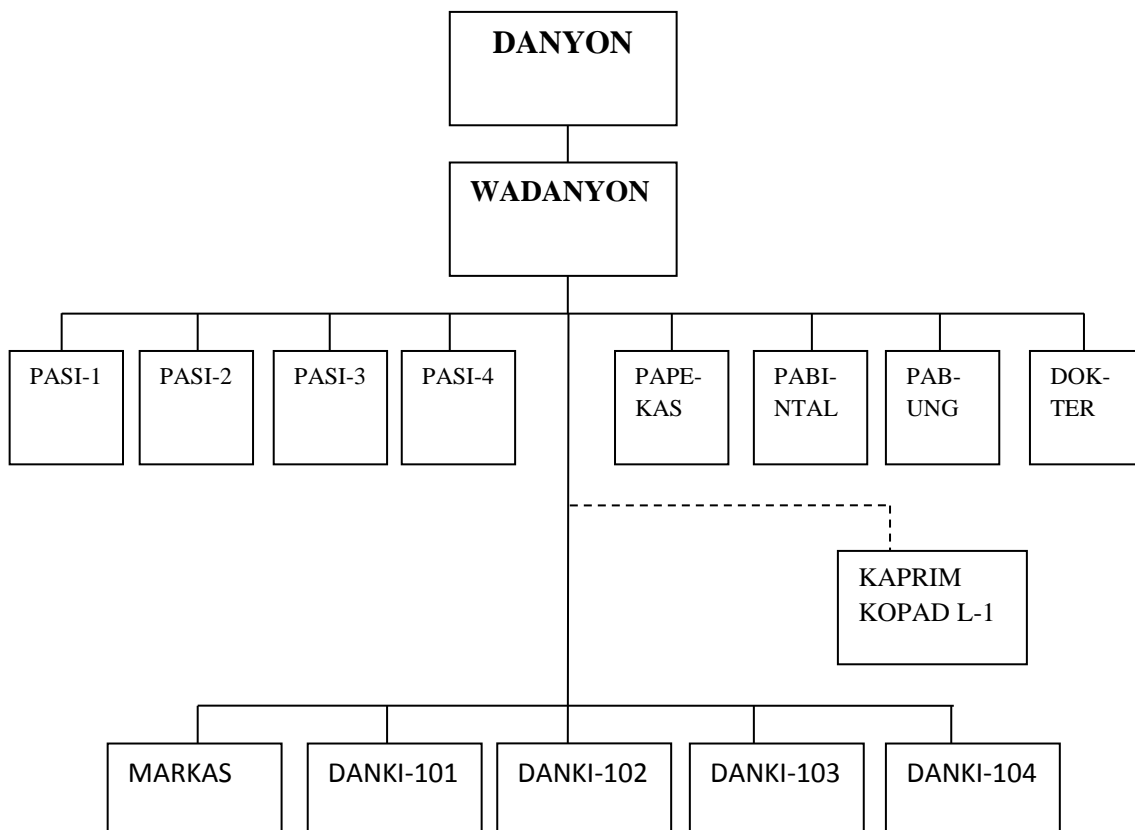
1. Rumah ibadah yaitu satu buah gereja yang diberi nama “Gereja Oikumene Yonkav 10/Serbu” dan sebuah mesjid yang diberi nama “Mesjid Al-Aqsa”.
2. Fasilitas olah raga yaitu satu lapangan tenis, empat lapangan voli, satu lapangan sepak bola, satu lapangan basket, satu lapangan sepak takrawa, dan dua lapangan bulutangkis, serta satu lapangan tembak pistol.
3. Sebuah posyandu yang diberi nama “Matahari Yonkav 10/Serbu”.
4. Sekolah Taman Kanak-Kanak.
5. Dan sebuah kantin serta koperasi.

Di dalam asrama yonkav 10/serbu ini terdapat tiga buah barak yang diperuntukkan bagi anggota militer yang masih berstatus belum kawin atau lajang serta di asrama ini terdapat berbagai kolam ikan dan berbagai kebun untuk mendukung program ketahanan pangan yang telah dicanangkan Kodam VII Wirabuana dalam hal ini salah satunya adalah pemanfaatan lahan kosong di dalam Satuan.

Adapun ketahanan pangan yonkav-10/serbu yang di budidayakan antara lain:

1. Ketahanan Pangan Hewani: Budidaya ikan lele, pembiakan sapi pedaging, peternakan kambing, budidaya ikan nila, budidaya ikan mujair, beternak ayam budidaya Belut.
2. Ketahanan Pangan Nabati: Tanaman kangkung, tanaman ubi jalar, tanaman paria, tanaman cabe, tanaman terong, tanaman jagung, tanaman kacang hijau.
3. Ketahanan Pangan Buah Buahan: Tanaman buah naga, tanaman buah markisa.
4. Ketahanan Pangan Keluarga: Tanaman sayuran, budidaya lele, peternakan kelinci.
5. Ketahanan Pangan Lestari (Kelompok).

## G. Struktur Kepemimpinan



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini yaitu 5 keluarga militer terdiri dari 10 informan yang masing-masing 5 informan primer dan 5 informan penunjang sebagai tambahan untuk memperkuat pernyataan informan primer/pokok.

##### Identitas Subyek Penelitian

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	STATUS SEBAGAI INFORMAN
1	SS	42	LAKI-LAKI	TNI	PRIMER
2	NAS	16	PEREMPUAN	PELAJAR	PENUNJANG
3	AM	43	LAKI-LAKI	TNI	PRIMER
4	SH	37	PEREMPUAN	IBU RT	PENUNJANG
5	AMR	45	LAKI-LAKI	TNI	PRIMER
6	MIN	17	LAKI-LAKI	PELAJAR	PENUNJANG
7	MTT	48	LAKI-LAKI	TNI	PRIMER
8	VND	19	PEREMPUAN	PELAJAR	PENUNJANG
9	SHR	46	LAKI-LAKI	TNI	PRIMER
10	SSF	42	PEREMPUAN	IBU RT	PENUNJANG

##### 2. Kasus 5 keluarga militer

###### a) Kasus keluarga SS

###### 1. Bapak SS

Hari sabtu tanggal 15 maret 2014 sekitar jam 8 malam peneliti menuju kerumah bapak SS dengan ditemani seorang teman, sebelum pergi kerumah bapak SS saya menelpon terlebih dahulu untuk memastikan bapak SS ada di rumah, setelah sampai depan asrama batalyon 10/serbu kami melapor di pos jaga karna di setiap asrama tentara tamu wajib lapor,dan kami menyampaikan maksud kedatangan kami, setelah itu kami dipersilahkan memasuki asrama, sesampainya di

rumah bapak SS kami mengucapkan salam lalu kami dipersilahkan masuk oleh istri SS setelah masuk di rumah bapak SS kami dipersilahkan duduk untuk menunggu bapak SS yang sedang melaksanakan Sholat isya, setelah melaksanakan sholat isya bapak SS menemui kami dan mempersilahkan kami untuk memulai wawancara, terlihat suasana malam itu penuh dengan keceriaan, walaupun malam itu istri bapak SS sedang merawat anaknya yang masih kecil menggendongnya kesana kemari.

Awalnya peneliti menanyakan tentang identitas bapak SS, Bapak SS lahir di bone 26 september 1972 beragama islam latar belakang pendidikan merupakan tamatan SMA, bapak SS saat ini berpangkat sebagai Serka yaitu sersan kepala dan mempunyai jabatan di asrama batalyon 10/serbu sebagai staf personalia dansipil, bapak SS saat ini mempunyai 3 orang anak, anak pertama seorang perempuan berumur 16 tahun yang saat ini bersekolah di sma 21 makassar, anak kedua seorang laki laki berumur sekitar 12 tahun yang saat ini masih duduk dikelas 6 SD, dan yang bungsu seorang perempuan berumur 1 tahun.

Setelah dirasa cukup menanyakan identitas bapak SS penulis mengajukan pertanyaan bagaimana cara dekat dengan keluarga terutama anak, Bapak SS kemudian menceritakan bahwa dirinya dengan anaknya itu selalu transparan, terbuka dan bapak SS selalu berusaha untuk dapat berkumpul dengan keluarganya disela-sela kesibukannya termasuk jam istirahat siang, bapak SS menyempatkan diri untuk pulang kerumahnya melihat keadaan istri dan anaknya. Berbicara mengenai aturan bapak SS menjelaskan tidak ada aturan khusus untuk anaknya yang jelas mereka harus disiplin, harus dapat membedakan pada saat waktunya belajar dan pada saat waktunya bermain. Beliau jg sangat mendukung kegiatan anak mereka selama yang dilakukan merupakan kegiatan yang positif.

Ketika ditanya hubungan bapak dengan anak anak, beliau menjelaskan bahwa dirinya dan anak anaknya sangat akrab saking akrabnya anak beliau sering bercerita kepadanya tanpa ada rasa malu dan takut.

## **2. Anak bapak SS (NAS)**

Setelah melakukan beberapa pertanyaan, kami kemudian meminta anak bapak SS untuk diwawancarai sebagai informan penunjang dan beliau pun mempersilahkan kami, setelah bertemu dengan anak beliau, peneliti pun menanyakan identitas anak bapak SS, saat ini NAS berumur 16 tahun dan berstatus sebagai pelajar di SMA 21 Makassar dan duduk di kelas XI IPA, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan yaitu apakah bangga jadi anak tentara, kemudian NAS menjelaskan bahwa dirinya bangga jadi anak tentara menurutnya sikap tentara yang disiplin dan tegas itu merupakan hal yang penting dalam hidup hal itulah yang membuat dirinya bangga jadi anak tentara, kemudian peneliti bertanya tentang perhatian yang diberikan oleh keluarga apakah sudah dirasa cukup atau belum, dan NAS menjawab perhatian yang diberikan oleh kedua orang tuanya sudah sangat cukup, NAS tak malu dan tak ada rasa takut untuk bercerita kepada orang tuanya tentang masalah yang dihadapinya walaupun itu masalah pribadi. NAS yang mempunyai cita-cita untuk mejadi dokter ini bersyukur mempunyai orang tua yang sangat sayang kepada dirinya dan adik-adiknya, NAS berharap kelak bisa menjadi orang tua yang seperti ibu dan bapaknya lakukan kepadanya.

### **b) Kasus keluarga AM**

#### **1. Bapak AM**

Hari sabtu tanggal 15 maret 2014 tepat setelah melakukan wawancara di rumah bapak SS peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah bapak AM yang hanya

berjarak beberapa rumah dari bapak SS, namun sebelum kami ke rumah bapak AM bapak SS telah memberitahu bapak AM bahwa penulis akan datang, setelah kami datang, bapak AM telah menunggu di ruang tamu bersama istrinya yang sedang menonton televisi, kami pun di persilahkan duduk tak lama setelah itu penulis menanyakan identitas bapak AM, bapak AM kini berusia 42 tahun dia lahir di Bantaeng 18 april 1971 beragama islam Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak AM yaitu SMA, bapak AM saat ini berpangkat sebagai Serka yaitu sersan kepala dan mempunyai jabatan di asrama batalyon 10/serbu dibagian oprasional yang mengatur segala jadwal kegiatan yang ada di batalyon 10/serbu, bapak SS saat ini mempunyai 2 orang anak, anak pertama seorang perempuan berumur 15 tahun yang saat ini bersekolah di SMAK (Sekolah Menengah Analisis kimia) Makassar, anak kedua seorang laki laki berumur sekitar 5 tahun.

Setelah menanyakan identitas bapak AM, penulis memberikan pertanyaan tentang cara mendekati diri dengan anak di sela kesibukan sebagai Tentara, bapak AM pun menjawab dengan menghisap rokoknya terlebih dahulu, dia menjelaskan cara dekat dengan keluarga terutama anak, yaitu kalau malam hari disempatkan untuk berkumpul walaupun badan bapak AM terasa capek dan sekiranya ada hari libur mereka di ajak untuk jalan jalan, agar mereka tidak bosan, dan bapak AM juga memberitahu bawhawa komunikasi dengan anak itu yangdiutamakan, dengan komunikasi kita bisa mengetahui apa yang diinginkan oleh anak anak kita.

Berbicara mengenai aturan bapak AM bercerita sebagai orang tua, beliau tidak pernah memberikan aturan, yang ada hanya memberikan arahan kepada anak saya , mana yang baik dan mana yang buruk, beliau bercerita sekarang bukan lagi

jaman yang seperti dulu yang kalau anak melakukan kesalahan harus di beri hukuman tidak langsung main gaplok.

Bapak AM bersyukur anaknya termasuk sebagai anak yang penurut, dan tidak pernah membantah perintah orang tuanya, sehingga membuat hubungan mereka dirasa baik baik saja.

## **2. Istri bapak AM (SH)**

Setelah kami mewawancarai bapak AM kami meminta agar anak bapak AM diwawancarai tetapi berhubung anaknya sedang tidak dirumah maka penulis menggantinya dengan istri bapak AM ,kami pun menanyakan identitasnya, ibu SH lahir di sidoarjo 37 tahun yang lalu, ibu SH sdh menjadi ibu rumah tangga sekitar 17 tahun yang lalu, pendidikan terakhirnya yaitu SMA Kegiatan ibu SH setiap hari hanya mengurus keluarga dan rumah sehingga banyak waktu yang dapat ibu SH gunakan untuk mengurus anak, setelah menanyakan identitas dirasa cukup, peneliti kemudian bertanya tentang tanggapan ibu terhadap pekerjaan suami, beliau pun menceritakan ada suatu kebanggaan menjadi istri tentara, beliau telah merasakan pahitnya jadi istri tentara waktu ditinggal tugas selama setahun tidak bertemu suami dan disaat yang bersamaan beliau harus membesarkan anaknya yang masih kecil.

Ketika ditanya apakah menurut ibu pekerjaan bapak yang terkenal keras dan disiplin sering terbawa dalam mendidik anak dirumah, beliau pun menceritakan ada disaat tertentu sikap itu dibawah kerumah dalam mendidik anak contohnya ketika waktunya belajar, waktunya makan harus disiplin, Ibu SH sering mengajarkan anaknya untuk selalu disiplin, dan pintar-pintar manajemen waktunya sendiri. Ibu SH juga sering mengingatkan anaknya untuk semangat



belajar dan menghormati orang yang lebih tua. Ibu SH selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang anaknya perlukan. Beliau juga tidak membatasi anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri, karena menurut beliau tugas orang tua hanya mewedahi anaknya dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Hubungan komunikasi ibu SH dengan anak sangat akrab. Bahkan ibu SH juga tidak segan untuk mendengarkan curahan hati anaknya jika ada masalah serta beliau berusaha memberi semangat atau pengertian terhadap anaknya.

**c) Kasus keluarga AMR**

**1. Bapak AMR**

Sekitar jam 7 malam di hari minggu 16 maret 2014 penulis menuju ke rumah bapak AMR. Sesampainya di depan rumah penulis mendapati bapak AMR sedang mencuci motor di halaman rumah, seperti rumah dinas pada umumnya rumah bapak AMR berwarna hijau dan terlihat rapih an bersih Penulispun menghampiri beliau dan mengucapkan salam. Beliau menjawab salam dan langsung menanyakan maksud kedatangan penulis kerumahnya. Penulispun mengutarakan maksud kedatangan dan bapak AMR tersenyum dan menyambut dengan ramah. Bapak AMR tidak keberatan untuk di wawancara tetapi beliau meminta kepada penulis untuk menunggu sebentar karena beliau ingin menyelesaikan mencuci motor terlebih dahulu. Seusai mencuci motor, bapak AMR mempersilahkan kami untuk memulainya.

Penulis akhirnya memulai melakukan wawancara dengan menanyakan identitas dari bapak AMR dan keluarga, dan bapak AMRpun tidak keberatan untuk memberikan informasi identitas beliau dan keluarga. Bapak AMR lahir di jeneponto 1 mei 1969 saat ini bapak ARM berpangkat sebagai Serka dan

mempunyai jabatan di asrama batlyon kaveleri 10/serbu sebagai Bamin kompi markas yang mengurus administrasi anggota TNI yang bertugas di kaveleri 10/serbu, bapak AMR beragama islam dan menyelesaikan pendidikannya hingga lulus SMA, beliau saat ini mempunyai 2 orang anak, anak pertama seorang laki-laki saat ini berumur 17 tahun dan masih sekolah di SMA 21 makassar, dan yang ke 2 seorang perempuan yang saat ini berumur 15 tahun.

Penulis awalnya menanyakan tentang cara yang di pakai agar dekat dengan keluarga beliau dengan ramah bercerita kepada penulis hingga penulis merasa nyaman untuk terus melakukan wawancara, bapak AMR menceritakan bahwa di keluarganya sering sekali berkumpul seperti selesai makan malam atau selesai sholat isya' beliau sering berkumpul dengan anak-anaknya untuk berdiskusi walaupun tidak ada yang didiskusikan anak-anak lebih memilih untuk belajar ketimbang untuk menonton televisi.

Berbicara mengenai aturan-aturan yang ada di keluarga, bapak AMR menjelaskan bahwa tidak ada aturan khusus untuk anak-anak beliau. Bapak AMR hanya menerapkan aturan yang telah disepakati bersama seperti bila waktunya belajar harus belajar tidak boleh menyalakan tv dan jika terlambat pulang harus memberi kabar baik lewat telpon maupun sms (short message service).

Ketika penulis menanyakan apakah beliau suka menghukum anak-anak beliau yang melakukan kesalahan, Bapak AMR menceritakan bahwa beliau bersyukur hingga saat ini anak-anaknya masih mendengar apa yang di ajarkan, beliau kemudian melanjutkan ceritanya pada saat anak yang pertamanya masih duduk di bangku SMP dia sempat dipanggil ke sekolah untuk menerima beasiswa karena

berprestasi, beliau juga menjelaskan bahwa anak anaknya sangat akrab kepada keduaorang tuanya.

## **2. Anak Bapak AMR (MIN)**

Setelah mewawancarai bapak AMR, penulis meminta untuk melakukan wawancara dengan anak beliau sebagai informasi penunjang, kemudian bapak AMR pamit untuk melaksanakan sholat isya, setelah itu anak pertama bapak AMR datang menghampiri kami yang sedang duduk di ruang tamu, peneliti pun mulai melakukan wawancara dengan menanyakan identitasnya terlebih dahulu.

Saat ini MIN berusia 17 tahun dan berstatus sebagai pelajar di SMA 21 Makassar dan duduk di kelas XII IPA, dia berkeinginan setelah lulus SMA, dia ingin masuk di perguruan tinggi negeri dan mengambil jurusan teknik pertambangan, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan yaitu apakah bangga menjadi anak tentara, menurutnya jadi anak tentara atau bukan harus tetap bangga, karena yang membuat bangga dirinya bukan karna status orang tuanya sebagai tentara melainkan karena sifat dan perilaku orang tuanya itu sendiri, dia menceritakan orang tuanya tidak pernah memaksakan kehendaknya sendiri, terutama tentang masa depannya dan orang tuanya selalu mendukung kegiatan yang dilakukannya selama itu tak merugikan dirinya dan orang lain.

### **d ) Kasus Keluarga MTT**

#### **1. Bapak MTT**

Selasa tanggal 18 maret 2014 sekitar jam 8 malam penulis melanjutkan penelitiannya di rumah bapak MTT, peneliti bersama dengan bapak SS yang ditugaskan untuk membantu kami menunjukkan rumah responden, tampak dari luar

rumah bapak MTT ini memiliki warung yang dikelola oleh istrinya, setelah sampai depan rumah, bapak SS berbicara dengan bapak MTT mengutarakan maksud dan tujuan mendatangi rumahnya, kemudian kamipun di persilahkan masuk, seperti kebanyakan rumah dinas sebelumnya diruang tamu bapak MTT tak tampak barang mewah, hanya berisi sofa, meja dan hiasan dinding saja, tak lama setelah itu penulispun menanyakan identitas bapak MTT.

Bapak martoto lahir di kendal 3 april 1966 dia mempunyai 2 orang anak perempuan, yang anak pertama saat ini masih kuliah, dan anak yang kedua kelas 6 SD, beragama islam, dan pendidikan terakhir yang ditempuh beliau yaitu SMA, saat ini bapak MTT mempunyai pangkat Kopka (kopral kepala) dan mempunyai jabatan di kaveleri 10/serbu yaitu sebagai pramudi yang bertugas sebagai pengemudi, tak ada batas jam kerja pada seorang pramudi beliau harus siap 24 jam, siap di panggil kapan saja.

Setelah dirasa cukup menanyakan identitas bapak MTT peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, bagaimana cara mendekati diri dengan keluarga, beliau pun menjawab, dirinya mnengaku harus pintar mengatur waktu agar keluarga dan pekerjaan bisa seimbang, jika ada waktu kosong dirinya menemani anak belajar atau sekedar bercerita, didalam keluarga bapak MTT dirinya mengaku menerapkan semi militer, menurutnya mengurus anak gampang-gampang susah terkadang ada peraturan yang dilanggar anaknya, dan jika seperti itu bapak MTT memahari anaknya dan jarang memakai kekerasan menurutnya itu smua demi kebaikan anak di masa yang akan datang

Bapak MTT selalu mengingatkan anaknya agar senantiasa disiplin waktu, agar dapat membedakan mana waktunya bermain dan mana waktunya belajar, Beliau juga tidak membatasi anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri selama yang

dilakukannya adalah hal yang positif, dan beliau juga selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang diperlukannya.

## **2. Anak Bapak MTT ( VND)**

Setelah selesai melakukan wawancara dengan bapak MTT peneliti meminta untuk mewawancarai anak bapak MTT, kemudian VND pun datang dan membawakan minuman, saat ini VND berumur 19 tahun dan sedang kuliah di akper plamonia setelah itu penelitipun mengajukan pertanyaan mengenai tanggapannya terhadap pekerjaan orang tuanya sebagai tentara, VND menjelaskan salut dan bangga menjadi anak tentara karena menurutnya menjadi anak tentara biasanya disegani dan itu membuat temannya takut untuk mejahilinya.

VND bercerita jika ada perbedaan pendapat dengan orangtuanya dirinya mengaku selalu berkomunikasi dengan orang tuanya mencari kata sepakat, menurutnya orangtuanya terutama bapaknya adalah orang yang disiplin dan tegas dan itu terbawa dalam mendidik anaknya, adapun hukuman yang diberikan jika melanggar peraturan yang telah disepakati terkadang handphone dan motor disita, dirinya mengaku orang tuanya tak pernah main tangan jika dirinya melakukan kesalahan, orang tuanya juga selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh dirinya selama itu bermanfaat dan merupakan hal positif buat dirinya.

### **e) Kasus Keluarga SHR**

#### **1. Bapak SHR**

Hari rabu tanggal 19 maret 2014 jam 7 malam peneliti ditemani oleh seorang teman menuju kerumah bapak SHR di asrama batlyon kaveleri 10/serbu untuk melakukan wawancara, tak jauh berbeda dengan rumah dinas yang lainnya rumah bapak SHR berwarna hijau, setelah sampai di depan rumah bapak SHR peneliti mengucapkan salam dan istri bapak SHR pun menjawab, penelitipun dipersilahkan

masuk kedalam rumah dan duduk diruang tamu yang cukup sederhana hanya ada sofa tak tampak ada meja, penelitipun mengutarakan maksud kedatangan, istri bapak SHR pun tersenyum dan memanggil bapak SHR, tak lama setelah itu bapak SHR pun datang dan penelitipun mulai melakukan wawancara.

Penelitipun memulai wawancara dengan menanyakan identitas bapak SHR terlebih dahulu, saat ini bapak SHR berumur 46 tahun dia lahir di Jakarta, pendidikan terakhir bapak SHR yaitu SMA, beliau mempunyai 2 orang anak, anak pertama seorang laki-laki yang kini baru menjadi mahasiswa di fakultas teknik universitas hasanuddin, dan anak kedua seorang perempuan yang saat ini masih duduk dikelas 1 SMA, bapak SHR mempunyai pangkat kemiliteran sebagai kopka yaitu kopral kepala dan mempunyai jabatan di kavaleri 10/serbu sebagai himayon, yang bertugas menjaga perleengkapan senjata yang berada di gudang.

Peneliti mulai menanyakan pertanyaan tentang cara bapak mendekati diri dengan keluarga disegala kesibukannya yang mengharuskan siap selalu, jika ada yang memerlukan senjata. Bapak SHR menceritakan bahwa seperti keluarga yang lain bapak SHR senantiasa menyempatkan untuk berkumpul bersama anak dan istrinya walau hanya sekedar untuk nonton bersama atau bercerita.

Berbicara mengenai masa depan anaknya bapak SHR tidak memaksakan kehendaknya, beliau bercerita dirinya ingin anaknya masuk kepolisian tetapi anaknya tidak menginginkan masuk kepolisian dan lebih memilih melanjutkan pendidikan di bangku kuliah, selama itu hal yang baik dirinya mengaku akan tetap mendukung anaknya. Di keluarga bapak SHR ada aturan yang harus dipatuhi anaknya yaitu harus selalu meminta izin jika ingin bepergian dan memberi kabar kepadanya.

Dan ketika penulis menanyakan bagaimana hubungan bapak dengan anak-anak, Bapak SHR bercerita kembali bahwa beliau dan keluarga sangat akrab bahkan jarang sekali terjadi cekcok atau pertengkaran. Beliau juga menceritakan bahwa dirinya selain sebagai seorang bapak juga berusaha untuk menjadi teman curhat atau teman bertukar pikiran yang baik untuk anak-anaknya. Bapak SHR juga menceritakan bahwa beliau tidak membatasi pergaulan anaknya tetapi menurutnya anaknya lebih suka belajar ketimbang nongkrong atau sekedar bercerita bersama temannya.

## **2. Istri Bapak SHR (SSF)**

Setelah kami mewawancarai bapak SHR, peneliti meminta kepada istri beliau untuk melakukan wawancara karena anak yang pertama sedang tidak berada di rumah dan anaknya yang kedua tidak bersedia melakukan wawancara, istri bapak SHR pun tersenyum dan istri bapak SHR dengan ramahnya mengatakan bahwa dirinya bersedia untuk diwawancarai.

Mulailah peneliti menanyakan identitas beliau, ibu SSF lahir di sengkang 1 november 1972, pendidikan terakhir beliau adalah tamatan SMA, dia telah menjadi ibu rumah tangga sekitar 23 tahun yang lalu, keseharian ibu SSF mengurus rumah dan mengurus keluarga, setelah dirasa cukup menanyakan identitas beliau peneliti mulai memberikan pertanyaan.

Ketika peneliti mulai menanyakan tentang tanggapan terhadap pekerjaan suaminya sebagai anggota TNI, menurutnya menjadi istri tentara tidaklah buruk, ada suatu kebanggan menjadi istri tentara, selain disegani oleh masyarakat hiduppun menjadi disiplin dan teratur, ibu SFF bercerita mengajarkan anaknya untuk selalu disiplin dan pintar mengatur waktunya sendiri.

Berbicara mengenai pekerjaan suami yang terkenal keras dan disiplin, peneliti menanyakan apakah sering terbawa dalam mendidik anaknya, beliau merasa dirinyalah yang lebih keras dalam mendidik anak ketimbang suaminya, bila waktunya belajar harus belajar walaupun sang bapak mengizinkannya untuk bermain, dan menurutnya sifat kerasnya itu terbayar ketika sang anak mendapat nilai yang bagus disekolahnya.

Ketika ditanya tentang hubungannya dengan anak ibu SSF menjawab hubungan komunikasi ibu SSF dengan anak sangat akrab. Bahkan ibu SSF juga tidak segan untuk mendengarkan curahan hati anaknya jika ada masalah serta beliau berusaha memberi semangat atau pengertian terhadap anaknya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. pola asuh yang diterapkan pada keluarga militer yang ada di Asrama Batalyon Kaveleri 10/Serbu Kodam VII Wirabuana**

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Memiliki seorang anak sangat didambakan oleh setiap keluarga, itulah sebabnya limpahan perhatian orang tua terhadap anak dimulai sejak dia lahir. Begitu lahir, seorang anak mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dan orang pertama yang dikenal adalah orang tuanya, oleh karena itu orang tua menjadi teladan pertama bagi anak. Pola tingkah laku anak ditentukan oleh bagaimana orang tua mengasuhnya. Dalam konsepsi keluarga, anak adalah kertas kosong yang akan memiliki corak ragam yang ditentukan oleh pola asuh keluarga. Dalam kaitannya proses sosialisasi, anak adalah wadah bagaimana keluarga membangun komunikasi serta penguatan social kebudayaan di lingkungan sekitarnya.



Keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya. Pengalaman masa kanak-kanak yang dibentuk selama pengasuhan akan memberikan pengertian terhadap dirinya untuk dapat melakukan interaksi dan sosialisasi dalam masyarakatnya, dan dapat menjadi contoh yang baik dalam keluarga dan terlebih masyarakat. Proses pengasuhan akan menentukan sikap dan perilaku anak tersebut sampai dia menuju pada kedewasaannya, yang selanjutnya akan menentukan proses sosialisasinya dalam masyarakat. Praktek pengasuhan dialami secara terus menerus dari waktu ke waktu yang diberikan sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang jauh dari norma-norma kebudayaan yang berlaku. Pola asuh yang digunakan kepada anak sangat menentukan sikap dan watak anak nantinya. Anak adalah lambang dari cinta dua insan manusia yang diharapkan dapat menjadi anak yang berbudi luhur dan jujur dan dapat menjadi kebanggaan bagi setiap orang tuanya.

Pola asuh yang ada dalam keluarga militer yang berada di asrama kavaleri 10/serbu, yang mana melihat keseharian yang dilakukan oleh kepala keluarga yang status sosialnya sebagai anggota militer setiap harinya melakukan kewajiban pada instansi kemiliterannya. Yang mana segala sesuatunya dilakukan terjadwal dan dilaksanakan sesuai apa yang di perintah. Semua dilakukan runtut dan disiplin karena disiplin disini akan sangat berpengaruh pada keberhasilan dan pencapaian tujuan.

Pola asuh anak dalam keluarga militer di dalam asrama kavaleri 10/serbu, bahwa militer dalam mendidik anak-anaknya antara laki-laki dan perempuan diutamakan pada nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, etika dan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua pada anak sebagai bekal menjadi masyarakat yang baik.

Pola Pengasuhan yang digunakan oleh keluarga militer di Asrama Kavaleri 10/serbu adalah :

### **a. Pola Asuh Demokratis**

Dalam keluarga militer, orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, Orang tua disini menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukum. Hukuman yang di berikan tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus dilakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian.

Orang tua demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. misalnya memenuhi kebutuhan anaknya, seperti yang di ungkapkan bapak MTT :

***“kalau ada maunya anakku berusahaka penuh, supaya semangatki kalau di suruh belajar”***

Dari apa yang di bahasakan informan MTT diatas bahwa orang tua ini sangat mengedapankan kesenangan dan keinginan anak selama sang anak berada di jalur positif, seperti halnya pula yang di katakan oleh beberapa informan yakni AMR yang memiliki anak lelaki mengatakan bahwa:

***“Saya tidak paksakan anak saya untuk jadi seperti yg orang tua inginkan, saya bebaskan mereka memilih jalan hidup dan cita-cita mereka, orang tua hanya mengikuti dan memfasilitasi anak selama itu yang terbaik untuk sang anak”***

Dalam konsepsi kehidupan sederhana, manusia harusnya menemukan sendiri pilihan hidupnya. Berangkat dari hal itulah maka sebagai orang tua yang baik memberikan kebebasan kepada anak menemukan jati dirinya. Tentu saja kebebasan itu harus dirangkaikan dengan kontrol yang baik kepada orang tua.

*Dan dipertegas oleh bapak SH yang mengakatan:*

***“kemarin anakku saya sarankan masuk polisi tapi dia tidak mau dan saya tidak bisa paksakan karena hidupnya dia yang menjalani selama itu masih baik kita tetap mendukung, sekarang dia lebih memilih kuliah di teknik unhas selama itu baik kita tetap dukung”***

Orang tua yang melakukan pola asuh ini memberi kesempatan anak untuk melakukan interaksi dengan menggunakan media diskusi yang bisa mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua. anak disini di anggap sudah mampu memilamilia mana yang baik dan buruk. kebebasan yang di berikan adalah kebebasan yang terkontrol oleh orang tua, ini juga membentuk mindset dan karakter sang anak itu sendiri.

Orang tua yang demokratis memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk merasa di hargai dan diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada di hatinya, merasa di perlakukan sama dengan saudara-saudaranya serta di beri hak-hak, kewajiban yang tepat, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Orang tua memahami ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak dalm tiga tahap unsur, lalu memperlakukannya, mendidik dan melatih sesuai dengan ciri-cirinya, orang tua yang bijak sana dapat memahami emosi dan macam-macam ungkapan anak, serta dapat menanggapi dengan bimbingan dan pengarahan yang tepat.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan NAS:

***“Walaupun ayah dan ibu terkadang pelit masalah duit, tapi mereka selalu baik dalam memberi perhatian dan dukungan bagi saya dan adik serta kakak saya. Ayah adalah sahabat dan teman curhat saya, bukan ibu kak, karena ibu sedikit cerewet tapi dia tetap ibu yang terbaik bagiku”.***

Walaupun ayahnya seorang militer dia tidak pernah merasakan unsur militer yang berlebih, unsur militer yang dia rasakan sampai sekarang itu adalah dalam menanamkan disiplin, itu pun tidak terlalu seperti disiplin yang diterapkan pada anggota militer. Pola asuh yang ada dalam keluarga militer yang berada di asrama kavaleri 10 serbu, yang mana melihat keseharian yang dilakukan oleh kepala keluarga militer. Yang mana segala sesuatunya dilakukan terjadwal dan dilaksanakan sesuai apa yang di

perintah. Semua dilakukan runtut dan disiplin karena disiplin disini akan sangat berpengaruh pada keberhasilan dan pencapaian tujuan.

Dengan pola asuh demokratis, orang tua bisa membesarkan anak bersama potensi yang mereka miliki. Tak sekedar patuh pada aturan yang ada, melainkan meniti beratkan pada kemauan anak itu sendiri untuk menjadi apa dan bagaimana. Misal saja, ketika seorang anak yang berada di lingkungan militer dengan potensi sebagai pengusaha. Maka, dengan pola asuh demokratis itu sendiri bisa memacuh bagaimana sang anak menjadi pengusaha. Cerminan karakter anak bisa dilihat dari seberapa kuat dirinya menemukan jati diri sebenarnya.

Anak dalam konsep keluarga adalah titik temu antar relasi ayah dan ibu dalam membangun karakter. Dia harus memiliki pilihan dengan jalannya sendiri, sehingga dengan pola asuh demokratis mereka bisa menentukan pilihannya sendiri dengan orang tua sebagai penyokong utama kehidupan.

#### **b. Pola Asuh Otoriter**

Menurut Indrawati (1995), ada beberapa pendekatan yang dapat diikuti orangtua dalam berhubungan dengan dan mendidik anak – anaknya. Salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Biasanya mengambil sikap otoriter dan memperlakukan maupun mendidik anak secara otoriter dimaksudkan demi kebaikan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, anak yang dibesarkan di rumah yang suasana otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Orang tua yang menghendaki anaknya mencapai sesuatu yang dicita – citakan orang tuanya, biasanya berfikir bahwa anaknya juga mempunyai kemampuan untuk mencapai cita – cita itu, meskipun dalam kenyataannya sering tidak demikian.

Seperti apa yang di katakan salah satu mahasiswa di universitas tinggi negeri di makassar, dimana beliau adalah orang yang tumbuh dewasa di asrama kavaleri, di luar informan tetap peneliti. Dia berkata bahwa :

***“Sikap otoriter itu ada hanya tidak selalu dalam konteks kekerasan fisik ala militer, dimana yang saya dapatkan yakni lebih mengarah kearah kedisiplinan waktu dan perilaku dalam bertindak. Waktu saya masih berusia 10 tahun saya di pukul menggunakan sapu ijuk hingga patah karena saya nakal. Dan efeknya positif saya tidak mengulangi kesalahan yang sama karna saya di buat kapok”***

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa, otoriter yang di terapkan di keluarga militer sangat mengarah kepada pembentukan karakter sang anak, agar lebih disiplin dan tdak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Penjelasan informan ini terlihat orang tua yang tidak suka jika anak melakukan kebohongan. Karena kontrol secara kasat mata mudah di tipu, sehingga orang tua harus turun tangan. Keluar rumah tidak masalah asalkan mempunyai tujuan yang jelas dan itu tidak merugikan diri sendiri.

Hukuman atau *punishment* yang akan diterima oleh anak ketika melakukan kesalahan. Saat anak main dan tidak pulang tepat waktu maka dia akan di hukum tidak boleh masuk rumah, selain itu juga orang tua tidak bosan untuk mengingatkan anak dan yang terakhir ketika semua cara yang dilakukan tidak membuahkan hasil anak akan di pukul. Orang tua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah, mereka jarang sekali mau dikritik. Menurut Ahmadi (1979), orangtua yang otoriter menaruhkan banyak larangan – larangan yang diberikan anak-anak dan yang harus dilaksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa ada pengertian pada anak, sehingga menurut Alibata (2002), anak dengan pola asuh otoriter menjadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu dan kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif.

Akan tetapi otoriter yang Nampak di lapangan pada saat penelitian sangat condong kearah kedisiplinan waktu, dimana dalam asrama itu jam keluar di atur oleh waktu, berbeda dengan lingkungan di sekitar asrama kaveleri 10/serbu

Informan SS mengatakan bahwa:

***“Anak ku saya disini dek, ada semua mi waktunya, mana waktu bermain dan waktu belajar. Semua harus diatur.”***

Dari penjelasan informan ini kita bisa ambil sebuah kesimpulan bagaimana nuansa kedisiplinan dalam keluarga militer menjadi hal yang kuat. Manajemen waktu yang teratur dan terpenuhi menjadi kebiasaan yang terus menerus diulang. Karena pola itu telah tertanam sedemikian kuat, maka karakter yang dihasilkan juga akan jelas.

Informan VND mengatakan bahwa:

***Di sini kak jam 10 tutup mi gerbangnya, kalau lewat mi jam 10 malam wajib lapor ki lagi sama piket, betapa disiplinnya kalau tinggal ki di asrama tentara.***

Pemaparan informan ini menjelaskan bagaimana disiplinnya masyarakat di wilayah itu. Implikasinya berada pada wilayah rumah tangga. Bahwa kesemuanya harus diatur atas nama waktu. Berbagai pola hidup menyesuaikan dengan jam dan telah terjadwal dengan rapi. Inilah yang kemudian membuat mereka berlaku tegas pada pola hidup, termasuk dalam kaitannya membimbingan anak.

Seperti halnya informan lain yang di ungkapkan oleh Bapak SHR:

***“Saya itu di anak selalu mengajarkan disiplin, mau jadi apa kalau tidak disiplin, kalau sekarang disiplin bisa disiplin nanti di masa yang akan datang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan orang tua”.***

Dari informan-informan tersebut menjelaskan bahwa setiap orang tua dalam mengasuh anak mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, etika dan keagamaan, anak di ajari untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan untuk berperilaku baik yang diawali dari tiap individu anak itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Akan tetapi apa yang di ajarkan oleh orang tua disini belum sepenuhnya di jalankan, orang tua

masih harus selalu mengingatkan anak agar terbiasa menjalankan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, etika dan agama. Dalam hal ini orang tua juga memberi contoh pada anak dalam hal mengajarkan nilai-nilai tersebut. Ketika kebiasaan yang dilakukan orang tua pada anak disini akan menjadi cerminan kepada anak. Bagaimana kebiasaan perilaku yang baik tercermin kepada anak dan sebaliknya kebiasaan perilaku yang buruk akan tercermin juga pada anak, anak disini cenderung mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua.

Secara tidak langsung pola asuh yang diterapkan dari segi otoriter dalam lingkup militer berefek langsung pada psikologis dan karakter anak yang di asuh di dalam lingkungan militer. Aturan atau norma yang berlaku dalam lingkungan militer yang dimana sasaran aturan itu di tujukan oleh para anggota TNI didalamnya, namun sang anak pun ikut merasakannya. Ini nampak pada waktu batas keluar malam yang hanya dibatasi hingga jam 10 malam, berbeda dengan masyarakat yang tinggal diluar sana, yang bebas 24 jam dapatkan.

Terkadang ada kecemburuan sosial yang muncul dalam hati sang anak, dimana kebebasan yang didapat teman bergaul mereka diluar sana tidak mereka dapatkan dalam keluarganya di lingkungan militer disiplin otoriter orang tua menentukan peraturan-peraturan secara ketat, yang harus di patuhi anak. Jika tidak maka ia mendapatkan hukuman.

Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu informan MIN

***“biasa banyak temanku saya ajak datang kerumah, tapi takutki dengan situasi atau aturan dalam kompleks kak, apa lagi kalau mau datang sendiri, takutki di Tanya-tanya sama tentara yang jaga pikit.”***

Dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang terjadi dan yang diterapkan bukan hanya dalam keluarga tetapi terjadi pula pada lingkungannya, seperti apa yang dikatakan informan di atas dan aturan bukan hanya ada pada keluarga akan tetapi

dalam kompleks pun seperti itu, maka anak yang berinteraksi di dalamnya pun membaaur dan berproses mengikuti aturan yang diterapkan oleh lingkungannya yakni ala militer, yang selalu siap disiplin kapan saja dan dimana saja, bagi anak dalam asrama secara tidak langsung dengan pola asuh yang mereka rasakan akan membentuk kepribadian mereka.

### **c. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya, kontrol orang tua anak ini sangat lemah. Disini anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak.

Dari pembahasan di atas mengenai pola asuh permisif, pola asuh seperti ini peneliti tak temukan di lapangan, seperti apa yang telah di bahasakan di atas. Pola asuh permisif berangkat dari sebuah sikap cuek orang tua pada anaknya. Ada beberapa factor yang melatari sikap itu. Salah satu yang paling sering ditemukan adalah kesibukan orang tua bekerja sehingga upaya membangun komunikasi kepada anak menjadi semakin berkurang. Pola ini bisa menghasilkan sikap tidak peduli anak pada masa depan, hal itu terjadi karena kecenderungan anak untuk era sekarang sangat jahat. Godaan-godaan kemudahan informatika dan teknologi bisa melahirkan sikap hedon dan cenderung instan. Apalagi disertai kekuatan ekonomi yang berada. Sehingga pola asuh permisif kepada anak kurang menyehatkan bagi tumbuh kembangnya anak dalam hal mental dan karakter.

Dalam lingkungan masyarakat militer yang menggunakan pola pembinaan yang disiplin berpotensi menutup ruang kepada sikap permisif. Hal ini sederhana, sebab logika disiplin berangkat dari kepedulian kepada keluarga. Hal ini memicuh perhatian besar orang tua kepada anaknya.



**Berikut ini gambaran sederhana pola asuh anak**

**Pada keluarga militer**

No	Nama keluarga	Pola Asuh Yang Diterapkan Keluarga Militer		
		Demokratis	Otoriter	Permisif
1	SS	✓	–	–
2	AM	✓	✓	–
3	AMR	✓	✓	–
4	MTT	✓	–	–
5	SHR	✓	✓	–

Dalam studi kepada lima kepala keluarga yang telah dikategorikan dalam tiga bentuk, terlihat jelas bagaimana pola demokratis mendominasi pola asuh keluarga. Kelima kepala keluarga tersebut ternyata melakukan pola asuh secara demokratis dengan beberapa kondisi. Sementara pola otoriter hanya diterapkan oleh tiga keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam keluarga militer ternyata kesan otoriter masih berlaku dalam tahapan sosialisasi primer.

Dalam kasus penelitian ini, ternyata tidak ditemukan pola permisif satu pun dalam keluarga militer. Indikasi ini memperlihatkan bagaimana sikap perhatian dan tanggungjawab orang tua kepada anaknya dalam masyarakat militer. Hal ini bisa saja terjadi karena kualitas pendidikan dan kesadaran yang ada. Sikap peduli dan perhatian menjadi kesan di keluarga masyarakat militer dalam pola asuh anak. Berbagai bentuk pendidikan dengan pola otoriter maupun demokratis dilakukan orang tua sehingga produk yang dihasilkan –dalam hal ini anak bisa lebih merasa diperhatikan dan akan melahirkan sikap patuh.

Tahap sosialisasi pada keluarga penting sebagai pembentuk karakter anak. Varian pola asuh ini membentuk beragam hasil. Perpaduan demokratis dan otoriter adalah sikap paling sering kita temui dalam beberapa kasus. Tentu saja dampak dari varian itu harus diterjemahkan oleh sang anak berkaitan prosesnya dalam menindaklanjuti proses sosialisasinya dengan masyarakat yang lebih luas.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ada dua pola asuh yang di terapkan pada keluarga militer yang ada di asrama kavaleri yaitu pola asuh yang bersifat demokratis dan pola asuh yang bersifat otoriter.
2. pola asuh yang bersifat demokratis, dimana adanya hak dan kewajiban yang sama antara orang tua dan anak, dimana keluarga militer yang ada di Asrama militer kavaleri ini merasa bahwa pola asuh demokratislah pola asuh yang tepat mereka gunakan untuk membesarkan anak-anak mereka.
3. Lingkungan Asrama Kavaleri ini sangat baik untuk anak-anak karena adanya peraturan asrama dan penuh disiplin yang dapat membangun dan mendidik anak-anak yang ada di Asrama Kavaleri.
4. Pola asuh yang bersifat otoriter, dimana Terdapat unsur militer dalam menanamkan disiplin dalam keluarga tetapi tidak seperti sistem penanaman disiplin pada pendidikan militer.
5. Faktor lingkungan asrama yang sangat disiplin membuat setiap masyarakat yang tinggal di asrama tersebut jadi disiplin.
6. Aturan-aturan yang ada di dalam asrama membuat setiap anak yang tinggal di dalam asrama dapat terkontrol dan hidup lebih teratur.
7. segala sesuatu yang berurusan dalam asrama harus memberi laporan kedalam asrama, hal ini membuat masyarakat atau teman sang anak setempat menjadi terbebani dan sedikit canggung dan ragu untuk keluar masuk seenaknya dalam lingkungan militer.
8. Pola Permisif dalam keluarga militer sangat sulit ditemukan karena sikap disiplin yang ada di keluarga.

9. Karakter militer masyarakat sekitar menghasilkan pola sosialisasi yang lebih rapi dan berpola.
10. Sikap disiplin masyarakat militer berangkat dari suasana militeristik itu sendiri. Bagaimana lingkungan militer menerapkan sikap patuh dan disiplin dalam lingkungannya.
11. Pola asuh demokratis dan otoriter mendominasi pola asuh masyarakat militer.
12. Tahap sosialisasi primer dalam masyarakat militer lebih bernuansa tertib dan terpola
13. Dengan hadirnya ibu yang lebih sering tinggal di rumah, maka anak bisa lebih mendapat kontrol dalam keluarga.

## **B. Saran**

1. orang tua harus memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berekspresi, tapi tetap dalam pengawasan sesuai dengan nilai norma yang berlaku
2. Peraturan yang ada di dalam asrama jangan sampai membuat masyarakat yang ada di dalam Asrama Batalyon Kavaleri 10 Serbu menjadi terbebani dengan peraturan yang ada.
3. Selayaknya orang tua khususnya ayah yang berprofesi sebagai anggota militer (TNI) selalu menyempatkan waktu berkumpul dengan keluarga khususnya anak, agar sang anak tidak merasa kehilangan kasih sayang sosok ayah. Dimana kita tahu bahwa TNI bertugas mengamankan NKRI.
4. Sikap otoriter yang ada dalam kepemimpinan militer jangan pernah digunakan dalam mengatur masyarakat yang ada di dalam Asrama terutama dalam mendidik dan membimbing seorang anak.
5. Harus ada korelasi ayah dan ibu dalam hal mengasuh anak, hal ini penting untuk mengatur sikap dan mental anak.

6. Mereka yang masih menggunakan pola permisif dalam rangka mengasuh anak seharusnya diminimalisir, hal ini penting agar perhatian dan sikap peduli orang tua pada anak bisa terjaga, agar kemudian perkembangan sikap dan karakter anak bisa bersikap positif.
7. Proses sosialisasi primer harus senantiasa dikawal keluarga, bahkan ketika harus bersentuhan dengan masyarakat terbuka harusnya kontrol orang tua tidak lepas begitu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku Rujukan

- Baumrind, D. (1967). Child-care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75, 43-88.
- Fattah, Abdoel. 2005. *Demiliterisasi Tentara*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa
- Khairudin H.1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Yogyakarta: Libery.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Moskos, Charles.C. 2010. *Militer Pasca Perang Dingin*. Rawamangun – Jakarta: Prenada Media Group.
- Prameswari, Endah. *Peran Keluarga Dalam pendidikan Taruna di Akademik TNIAL*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhendi, Hendi. Dan Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pengantar Sosiologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- T.O. Ihromi, 1999 *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Yin, Robert, K. 2003. *Studi Kasus ; Desain dan Metode*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yulia Singgih & Singgih D. Gunarsa. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### B. Sumber Lain

<http://inilah.com/read/detail/1792086/keluarga-militer-cenderung-menyukai-kekerasan>  
(diakses 20 agustus 2014)

<http://www.pendidikankarakter.com/macam-macam-kepribadian-anak/> (diakses tanggal 17 september 2014).

<http://www.pendidikankarakter.com/peran-pola-asuh-dalam-membentuk-karakter-anak/>  
(diakses 18 september 2014).

<http://www.kodam-wirabuana.mil.id/> (diakses tanggal 19 september 2014)

<http://www.yonkav10.mil.id/> (diakses tgl 19 september 2014)

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### Foto Bersama Responden







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### *Curriculum Vitae*

Nama / *Name* : Muh Noor Irsyad

Hobi / *Hobby* : Olahraga

Jurusan / *Departement* : Sosiologi

Alamat / *Address* : Komp. Unhas Antang Jl. Sastra Raya  
Blok K.4 no. 182

Asal Daerah / *Origin* : Makassar

Jenis Kelamin / *Gender* : Laki-Laki

Tanggal Lahir / *Date Of The Birht* : Ujung Pandang, 20 September 1991

Status Marital / *Material Status* : Lajang

Warga Negara / *Citize* : Indonesia

Nomor Telephon / *Phone Number* : 085242243474

E-Mail : irsyad42@yahoo.com

Nama Orang Tua :

Ayah / *Father* : Syarifuddin

Ibu / *Mother* : Dahlia

Riwayat Pendidikan :



Periode	Sekolah/Institusi/Universitas	Jurusan	Jenjang
1996-1997	TK Kartini		Taman Kanak-Kanak
1997-2003	SD Impres Perumnas Antang		Sekolah Dasar
2003-2006	SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah		Sekolah Menengah Pertama
2006-2009	MAN 2 Model Makassar	IPS	Sekolah Menengah Atas
2009-2014	Universitas Hasanuddin	Sosiologi	Perguruan Tinggi

Riwayat Organisasi :

- a. Koordinator Kadernisasi KEMASOS FISIP UNHAS